

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada fase proses tumbuh dan pengembangan yang biasa diungkapkan pada istilah masa emas (*golden periode*) pada istilah pertumbuhan manusia, anak usia dini sedang ada pada rentang usia 0 sampai dengan usia 6 tahun pada masa itu anak tumbuh kembang secara pesat dan dapat menyerap atau merekam suatu peristiwa mencapai persentase 80% dalam seluruh aspek-aspek perkembangan. Pada masa ini anak sangat peka dan memiliki responsif yang sangat baik sehingga anak mudah menerima stimulasi pada seluruh aspek perkembangan yang diberikan tujuannya agar anak siap melakukan berbagai aktivitas serta sigap dalam merespons berbagai macam peristiwa. Pada masa ini juga pematangan fisik dan psikis anak sedang berkembang (Ricci Rahmatillah Jr, 2018).

Menurut Barnawi (2012) Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan oleh orang yang bertujuan menjadi individu yang berkembang dan terwujudnya pengoptimalan pada perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan atau *upgrade* menjadi agar memiliki jati diri yang bijaksana, berbudi, berkarakter, memiliki etika dan moral. Pendidikan berfungsi sebagai wadah pengoptimalan 6 aspek tumbuh kembang setiap individu anak agar menguasai kesiapan dan kecakapan dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Hal ini penting karena berpengaruh besar untuk mewujudkan perubahan positif serta membuat mengoptimalkan aspek-aspek pengembangan bagi anak. Potensi yang muncul sudah menonjol pada setiap individu anak hendak diutamakan dan difasilitasi dengan pendidikan yang tepat yang diperuntukkan bagi anak dengan usia 0-6 tahun yaitu tenaga atau kelembagaan untuk anak usia dini.

Pendidikan pada anak usia dini adalah bagian yayasannya pendidik dengan bertuju utamanya mengupayakan pengabdian dan bimbingan yang sasarannya pada kanak-kanak, program yang tersedia yaitu meliputi pengenalan kaidah-kaidah dasar

moral dan agama, penanaman dan pembentukan karakter yang baik, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan bagi masa depan seorang anak, serta pemberian motivasi dasar dan sikap belajar yang positif. Dalam penjelasan sistem pendidikan Nasional mengatakan yakni lembaga PAUD dilaksanakan dan dilaksanakan sebelum memasuki pendidikan dasar, kelembagaan anak usia dini yakni sebuah lembaga pengajaran yang di sasaran utama dan diperuntukkan bagi anak prasekolah yang sesuai pada jarak tahapan usia 0-6 tahunan, lembaga yayasan anak usia dini sendiri memfasilitasi proses pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terarah karena telah mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah di mana biasanya diadakannya berbagai pembelajaran kegiatan (aktivitas) yang mempengaruhi dan melatih pada setiap aspek tumbuh dan perkembangan anak usia 0-6 tahunan (Cholimah, 2008).

Dalam pandangan agama islam terhadap anak usia dini dan pembelajaran anak usia dini ditemukan suatu ayat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :” Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Beberapa aktivitas pengembangan dan perangsangan salah satu dengan dapat melatih aspek perkembangan anak usia dini yakni aktivitas mengecap. Mengecap adalah suatu aktivitas kesenian menyenangkan menarik minat dengan menyeimbangi rasa keingintahuan bagi anak usia dini tentunya mempunyai kelebihan di mana alat serta medianya mudah didapat dan tidak berbahaya bagi anak. Selain itu, aktivitas mengecap adalah sebuah wadah penyaluran bakat kreatif pada setiap individu anak, aktivitas mengecap bertujuan untuk memperbanyak sebuah bentuk yang sudah ada dengan alat cap yang di sebut klise yang dapat mengenalkan hal baru sehingga anak dapat memiliki macam media yang ingin digunakan ketika aktivitas mengecap serta pengenalan media yang belum pernah

dikenalkan bagi anak. Mengecap yaitu aktivitas yang kegiatannya dilaksanakan dengan langkah sederhana dan memerlukan suatu kefokuskan pada mengecapkan suatu media atau sebuah acuan alat setelah diberi cat atau tinta yang biasa tersedia di pasaran atau toko alat tulis atau plastik terdekat (pewarna makanan, cat air dan lain-lain) pada sebuah bidang gambar (Masganti, 2016).

Menurut Ernawati (2018) Aktivitas mengecap dapat dilakukan dengan menggunakan media dari alam hal tersebut karena mudah di dapatkan, mengenalkan ciptaan Allah dan yang terpenting yaitu tidak berbahaya bagi anak apabila dipegang karena tidak mengandung bahan berbahaya. Bahan alam yang dapat digunakan untuk aktivitas mengecap yaitu: batang pepaya, wortel, oyong, daun-daunan, kentang dan irisan kol dan bongol sawi. Mengecap menggunakan bahan alam ini membuat anak antusias dan penasaran. Adapun media bahan alam yang dapat digunakan untuk aktivitas mengecap menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S yaitu pelepah pisang, mengecap dengan buah-buahan dan mengecap dengan umbi-umbian. Aktivitas mengecap menggunakan wortel sangat menarik perhatian dan minat anak.

Farida Ikhsan (2020) menyatakan bahwa berkreasi dengan aktivitas mengecap menggunakan wortel dapat menstimulasi aspek perkembangan fisik motorik. Aspek pengembangan pada motorik halus begitu erat hubungannya dengan bermacam aktivitas yang biasa dijadikan program di lembaga anak usia dini. Tepat sesuai pada teori serta penegasan yang jelaskan oleh Sumanto (2005) mengemukakan bahwa aktivitas mengecap sangat berpengaruh pada aspek mengembangkan fisik motorik halus pada anak usia dini dengan bagian indikator pengendalian jari -jemari serta koordinasi mata dengan pergelangan.

Menurut Sumantri (2005) aspek-aspek perkembangan yang diutamakan, diperhatikan pada kanak-kanak usia 0 sampai 6 tahun yaitu dalam agama moral dan budi pekerti, sosio emosional dan interaksi serta tata cara bersosial dengan orang lain, kognitif dan wawasan yang positif, fisik dan motoriknya yaitu keterampilan yang melibatkan fisiknya, aspek bahasa dan seni. Agar terwujudnya pengoptimalan semua aspek terstimulus dan berkembang dengan baik, maka diperlukannya pelatihan dan stimulasi secara terus-menerus. Salah satunya aspek perkembangan

yang berpengaruh perkembangan aspek lainnya yaitu pengembangan keterampilan motorik secara benar dan terarah.

Masa *golden periode* adalah fase yang tepat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan fisik motorik. Selain itu, fase ini adalah masa yang paling tinggi kepekaannya sehingga anak cakap dalam merespons semua tugas-tugas perkembangan. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yaitu anak memiliki alat raba dan tubuh yang lentur sehingga anak mudah untuk menerima rangsangan untuk distimulasi karena anak masih sedikit mengenal gerakan-gerakan sehingga anak menyukai hal yang berulang-ulang. Karena hal itu anak-anak bersedia melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang melibatkan otot-otot agar terlatih dan terstimulus sehingga aspek motorik halusnya berkembang secara optimal (Syamsu Y. &, 2001).

Motorik halus dilakukan dengan cara menggerakkan bagian tubuh tertentu saja di mana anak melakukan sebuah kegiatan atau permainan. Karena aspek motorik halus dapat terlihat secara detail melalui sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak. Motorik halus yaitu meliputi indikator koordinasi cermat dan teliti pada dan tangan, otot-otot halus, keterlibatan jari-jari, kepekaan sentuhan, dan pengendalian gerakan. Keterampilan motorik halus yang terlibat dalam berbagai aktivitas oleh anak yaitu aktivitas seperti memegang pensil, membuka dan menutup botol, meremas, merobek dan melipat kertas. Aktivitas tersebut terlihat sangat mudah bagi orang dewasa, namun bagi anak hal tersebut memerlukan stimulus yang tepat secara terus-menerus (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung aktivitas mengecap menggunakan wortel adalah salah satu aktivitas belajar yang biasa dilakukan. Selama aktivitas mengecap menggunakan wortel anak-anak sangat responsif dan antusias, terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Namun, hal lain pada kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari sebagian anak masih kesulitan dalam mengendalikan gerakan tangan saat memegang media cap yang digunakan dan saat aktivitas mengecap terdapat anak yang masih kaku dalam mengerakkan jari-

jemarinya sehingga hasil cap belum terbentuk sama sekali serta masih memerlukan arahan dan bantuan guru saat mengerjakannya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Aktivitas Mengecap Menggunakan Wortel Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas mengecap menggunakan wortel di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas mengecap menggunakan Wortel dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Aktivitas mengecap menggunakan Wortel di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan motorik halus Anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas mengecap menggunakan Wortel dengan kemampuan motorik halus Anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian mengharapkan kesimpulan pada penelitian ini dapat memperoleh manfaat yang baik bagi semua pihak memiliki keterkaitan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis semoga dapat menjadi bukti empiris berkenaan dengan hubungan antara aktivitas mengecap menggunakan bahan alam yaitu wortel dengan kemampuan fisik motorik halus pada anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperoleh fungsi yang baik serta pengalaman langsung pada pembelajaran secara aktif eksplorasi dan kreativitas pada aktivitas mengecap menggunakan wortel. Selain itu anak dapat menuangkan ide dan imajinasi tanpa memiliki rasa ragu dan takut salah.

###### 2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan supaya bermanfaat menjadi referensi dengan beragam cara inovatif dan kreatif sehingga anak dapat melakukan pengerjaan dengan sesuai

###### 3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperoleh hasil penelitian sehingga dapat dikembangkan secara baik oleh sekolah

###### 4) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kembali hasil pencapaian anak di sekolah dengan diimplementasikannya di rumah.

###### 5) Bagi peneliti lain

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan mengarahkan sebuah gambar atau ilustrasi supaya menjadi sebuah arahan juga bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya serta menambah pengetahuan baru mengenai hal yang serupa ketika mencari sebuah referensi.

### **E. Kerangka Berpikir**

Atas penjelasan yang dimuat pada Undang-undang RI Tahun 2003 Nomor 20 tentang pendidikan nasional, memaparkan dengan menunjukkan pendidikan anak usia dini yaitu salah satu layanan terbuka dalam suatu lembaga yang tugasnya memfasilitasi berbagai kegiatan proses belajar yang mendukung untuk melatih keseluruhan aspek pengembangan. Anak usia dini adalah pelajar yang belum mengenal banyak sesuatu, lalu kegiatan-kegiatan dan hal yang sifatnya akan menjadi tugasnya di masa depan. Layanan sebuah lembaga bangunan bagi anak usia dini tujuan utamanya membentuk serta memperbesar potensinya agar anak aktif, bereksplorasi dan berekspresi sesuai hati, anak usia dini punya rasa ingin tahu yang luar biasa dengan itu selalu mempunyai minat dan ketertarikan dengan mencoba macam kegiatan-kegiatan yang di sediakan disekolah dan disediakan oleh guru.

Menurut Sumanto (2005) terdapat salah satu kegiatan yang cocok dan tepat dilaksanakan serta dijadikan salah satu aktivitas belajar di lembaga pendidikan anak usia dini yakni aktivitas mengecap. Menurut Nani mengecap adalah seni grafis (grafika) yaitu aktivitas yang dilakukan menggunakan tangan. Menurut Sudono Anggani mengecap adalah suatu cara memperbanyak gambar yang ada pada alat acuan yang disebut klise. Suratno menegaskan bahwa aktivitas mengecap bagi anak usia dini merupakan penyaluran bakat kreatif. Menurut Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S (2008) aktivitas mengecap untuk anak usia dini yaitu dapat menggunakan mengecap dengan pelepah pisang, mengecap dengan buah-buahan dan mengecap dengan umbi-umbian. Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Wuryantoro bahwa mengecap menggunakan wortel yaitu dapat membantu anak usia dini dalam bereksplorasi dan mengelola serta mengembangkan potensialnya yang ada pada diri setiap anak usia dini.

Atas teori-teori yang dipaparkan dan di tuangkan yang dijadikan disimpulkan bahwa mengecap adalah kegiatan seni bertujuan memperbanyak sebuah karya yang sudah ada di sebuah alat (acuan) dengan tujuan membuat seorang anak dapat mencurahkan ide atau gagasannya. Menurut Sumanto mengatakan bahwa aktivitas mengecap dapat menstimulasi aspek motorik halus pada indikator koordinasi mata tangan dan pengendalian pada gerakan jari tangan

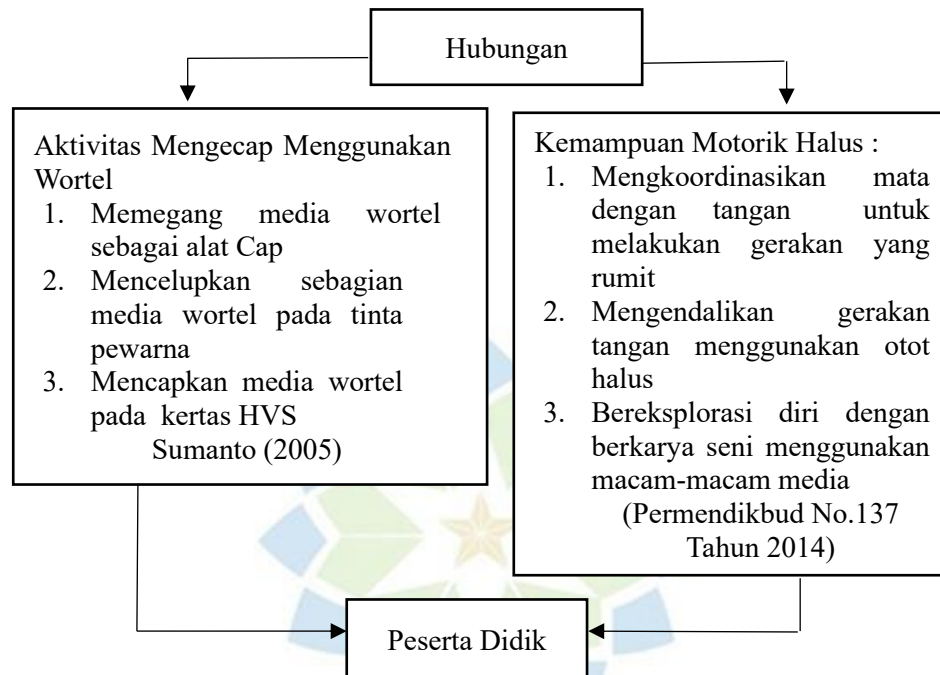
anak. Selain itu Sumanto dalam bukunya menjelaskan teknik mengecap yang tepat dan cocok pada jenjang pada anak usia dini yaitu menggunakan teknik cap tinggi dengan cara anak memegang media cap, lalu menyelupkan sebagian media cap ke dalam tinta (cat/pewarna) dan mengecap ke kertas atau bidang gambar yang tersedia. Aktivitas mengecap beri kesempatan pada anak-anak untuk bereksplorasi dan dapat membangun kemampuan dan keterampilan pada fisik motorik pada pengoordinasian mata dengan tangan (Restian, 2020).

Motorik halus yakni satu dari aspek pengembangan terpenting yang hendak didukung pertumbuhan dan dikembangkan dengan langkah yang ideal sehingga pengembangannya optimal. Motorik halus harus memperhatikan keterlibatan pada keterampilan koordinasi yang tepat dan sesuai. Dijelaskan oleh Dini P dan Daeng Sari (1996) macam-macam keterlibatannya pada motorik halus yaitu terdiri dari atas gerakan-gerakan yang menyelaraskan jaringan pada otot halus, gerakan yang menuntut terkoordinasinya mata tangan yang cermat serta teliti. Menurut Kartini Kartono motorik halus yaitu ketangkasan dan kekuatan fisik, keterampilan yang terletak pada pengendalian jari tangan dan pergelangan tangan. Menurut Yudha M Saputra dan Rudyanto menjelaskan yakni salah keterampilan setiap individu anak pada pelaksanaan aktivitas yang melibatkan dan mempergunakan jaringan otot halus di antaranya yaitu kemampuan menggenggam pada sesuatu kecil. Aspek perkembangan motorik halus sebuah perkembangan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih kecakapan anak dalam menghadapi persoalan-persoalan kreatif yang akan dialami oleh seorang anak (Santrock, 1995).

Adapun indikator pada peningkatan serta pelatihan motorik halus pada anak pada tahap usia 5-6 tahun yang dinyatakan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Tepatnya pada BAB III terkait “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak” adalah meningkatkan kemampuan serta kreativitas seseorang dengan menggunakan media dan alat untuk bereksplorasi dan mengeksplorasi diri serta berkarya seni mempergunakan berbagai media yang bertujuan untuk melatih gerakan otot, membuat garis vertikal, menjiplak bentuk yang ditiru dan mengkoordinasikan antara mata dengan tangan yang cermat serta otot halus. Oleh karena itu, Aktivitas mengecap mempunyai



sebagai peran yang signifikan dan efektif dalam membantu dalam tumbuh kembang aspek motorik halus anak usia dini. Bagan kerangka berpikir bagian atas yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Flowchart kerangka berpikir

#### F. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah (2015) Hipotesis adalah sebuah dugaan tentatif yang hendak di uji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dikenal dengan dugaan sementara pada masalah yang sedang dirumuskan pada suatu penelitian berdasarkan teori relevan yang belum terkuak sebuah fakta empiris yang diperoleh dari salah satunya yaitu proses penganalisisan dan pengumpulan data. Hipotesis yaitu jawaban secara teoritis yang suatu kemungkinan jawabannya dari sebuah masalah yang diajukan peneliti, dugaan yang di nyatakan dari teori-teori yang sudah ada melalui pengumpulan data.

Membandingkannya  $r$  hitung dan  $r$  tabel

Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak

Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka  $H_o$  di terima dan  $H_a$  di terima

**Hipotesis alternatif ( $H_a$ )** : terdapat atau ada keterkaitan hubungan antara aktivitas mengecap menggunakan wortel dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

**Hipotesis nol ( $H_o$ )** : Tidak ada hubungan dan keterkaitan antara aktivitas mengecap menggunakan wortel dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu dapat dirumuskan “Hubungan Antara Aktivitas Mengecap Menggunakan Wortel Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai aktivitas mengecap menggunakan wortel dengan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, atas eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa judul penelitian yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Elsy Aprinilda Kurniasi pada tahun 2021 pada Kelompok A RA Tunas Bangsa Kabupaten Kuningan Tegal dengan judul “Hubungan Kreativitas Mencetak menggunakan media buah dengan kemampuan motorik halus anak usia dini”. Penelitian ini dipublikasikan pada Digilib Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pelaksanaan aktivitasnya penelitiannya dilaksanakan pada kelompok A RA Tunas Unggul Kuningan dengan jumlah anak 15 orang. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan mempergunakan penelitian korelasional yang menggunakan total sampling di mana setiap populasi dijadikan sampel dengan teknik memperoleh datanya memakai teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan kreativitas mengecap menggunakan buah dengan kategori sangat baik (BSB) dengan nilai 3,62 yang berada pada interval 3,25 – 4,00 sedangkan motorik halus anak berada pada kategori sangat baik (BSB) dengan nilai 3,56 yang berada pada interval 3,25-4,00.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Elsy Aprinilda Kurniasi memberi kesimpulan bahwa memiliki hubungan antara kreativitas mengecap menggunakan buah sangat tinggi dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok A RA Tunas Bangsa Kuningan. Persamaan antara penelitiannya dengan analisis yang dilaksanakan oleh penulis yaitu terletak pada variabel X dan Y (variabel bebas dan terikat) yaitu kemampuan aktivitas mengecap dan motorik halus dan terletak pada metode penelitiannya keduanya memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis korelasi serta keduanya mempergunakan total sampling keseluruhan dari populasi atau menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X (variabel terikat) yaitu tepatnya pada media yang digunakan, penelitian ini menggunakan media buah sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu aktivitas mengecap menggunakan media wortel. Selain itu, terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh A Wathon pada tahun 2020 pada judul “Hubungan Kegiatan Mengecap Melalui Media Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun” Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Ilmiah Potesa, Skripsi Prodi PGPAUD STAI Miftahul Ula Nganjuk. Kegiatan penelitiannya dilaksanakan di dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Taman kanak-kanak Adhyaksa XXVI pada subyek penelitian sebanyak 24 anak usia dini 4-5 tahun 12 anak dikelas eksperimen dan 12 anak di kelas kontrol. Metode yang dipergunakan dengan penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* pada pendekatan kuantitatif deskriptif *product moment*. Dengan hal lain teknik pemerolehan data yang digunakan yaitu dilalui dengan uji *t-test*. Hasil yang didapatkan yakni pengembangan pada kemampuan kreativitas

pencampuran warna anak lebih meningkat dengan aktivitasnya mengecap memakai media bahan alam dibandingkan pada penggunaan jari-jemari. Hal ini di tunjukkan dari hasil yang diperoleh anak yakni dengan skor kelas kontrol yaitu 69,79 sedangkan kelompok eksperimen hasilnya 78,63.

Letak kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukannya dengan peneliti yakni di bagian responden yang sama yaitu dengan anak usia 5-6 tahun dan pada bagian aktivitas mengecap. Terdapat juga pembeda antara penelitian terdahulu pada penganalisan dengan dilaksanakan peneliti yaitu pada media yang dipakai dengan aktivitas mengecapnya, penelitian terdahulu menggunakan media bahan alam secara umum sedangkan pada penelitian ini menggunakan media wortel. Perbedaan lainnya yaitu terdapat variabel Y di mana penelitian terdahulu fokus pada perkembangan kemampuan kreativitas pencampuran warna sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan motorik halus. Perbedaan lainnya terdapat juga pada lokasi penelitian di mana penelitian terdahulu melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI hal lain penganalisan ini dilakukan di RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fikri Sofwatun Inayah pada tahun 2023 pada Kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal dengan judul ‘‘Hubungan Antara Kegiatan Bermain Pasir Kinetik Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini’’. Penelitian ini dipublikasikan pada Digilib Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung. Pelaksanaan aktivitasnya penelitiannya dilaksanakan pada kelompok B RA Guppi Adiwerna Kota Tegal dengan jumlah anak 22 orang. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan mempergunakan penelitian korelasional yang menggunakan random sampling di mana setiap populasi dijadikan responden. dengan teknik memperoleh datanya memakai teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Koeifisiensi determinasi pasir kinetiknya sebesar 79. Angka ini berada antara 79-100

pada kategori sangat baik, dan kemampuan motorik rata-rata ada pada angka 79.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fikri Sofwatun Inayah memberi kesimpulan bahwa memiliki hubungan antara kegiatan bermain pasir kinestetik sangat tinggi dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Guppi Adiwerna Tegal. Persamaan antara penelitiannya dengan analisis yang dilaksanakan oleh penulis yaitu terletak pada variabel Y (variabel terikat) yaitu kemampuan motorik halus dan terletak pada metode penelitiannya keduanya memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis korelasi serta keduanya mempergunakan sampling keseluruhan dari populasi atau menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X (variabel terikat) penelitian ini menggunakan kegiatan bermain pasir kinetik sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu aktivitas mengecap menggunakan wortel.

